

**PENGELOLAAN RUMPUT LAUT DI KELURAHAN PANTAI
BAHARI KABUPATEN JENEPONTO**

OLEH

NURFANI

105960158014



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

**PENGELOLAAN USAHA RUMPUT LAUT DI KELURAHAN
PANTAI BAHARI KABUPATEN JENEPONTO**

**NURFANI
105960158014**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Stara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengelolaan Usaha Rumput Laut Di Kelurahan
Pantai Bahari Kabupten Jenepono

Nama Mahasiswa : Nurfani

Nomor Induk Mahasiswa : 105960158014

Konsentrasi : Penyuluhan

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing1

Pembimbing2


Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.S.i
NIDN. 00120466003


Asriyanti Syarif, S.P., M.S.i
NIDN. 0914047601

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.PI., M.P
NIDN.0912066901


Dr. Sri Mardiyati., S.P., M.P
NIDN.09210370

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : "Pengelolaan Usaha Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto"

Nama : NURFANI

Stambuk : 105960158014

Konsentrasi : Penyuluh Dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

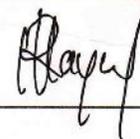
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Prof,Dr,Ir ,Hj,Ratnawati Tahir, M,Si
Pembimbing I
2. Asrivanti Syarif, SP, M.Si
Pembimbing II
3. Amruddin,,S.Pt, M.Si
Penguji I
4. Andi Rahayu Anwar, SP, M.Si
Penguji II



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengelolaan Usaha Rumput Laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto” Adalah benar merupakan hasil karya yang belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang di terbitkan maupun yang tidak di terbitkan dari penulis lain telah di sebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, September 2018

NURFANI
105960158014



ABSTRAK

NURFANI. 10596 0158014. “Pengelolaan Usaha Rumput Laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto”, di bawah bimbingan RATNAWATI TAHIR sebagai pembimbing I dan ASRIYANTI SYARIF sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan rumput laut yang meliputi biaya produksi usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut yang ada di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto. Jumlah sampel ditentukan dengan 38 orang petani rumput laut, sedangkan pengumpulan data menggunakan *Kuesioner*, wawancara dan Teknik Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha rumput laut yang di kelola usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto. Pengelolaan rumput laut di Kabupaten Jeneponto khususnya pada petani rumput laut di pantai Bahari, Bibit yang digunakan harus bibit yang unggul yang mempunyai ciri bercabang banyak. Budidaya Rumput laut (seaweed) secara biologi termasuk salah satu anggota alga merupakan tumbuhan berklorofit. Metode dalam penelitian ini adalah metode long line. Panen rumput laut di kelurahan pantai Bahari Kabupaten Jeneponto proses penanganan pasca panennya hanya meliputi pencucian dengan air laut, penjemuran, pengsortiran, dan penimbangan.

Kata Kunci : Input, Budidaya Rumput laut, PascaPanen

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi yang berjudul “Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Bahari Kabupaten Jeneponto”

Skripsi yang penulis buat ini berjuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Bapak Mattulolo dan ibu Nurbaya yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang, dan doa tulus. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan, dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak H. Burhanuddin, SP., M.P., Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri. Mardiyanti, S.P., M.P., Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir. M. Si., Selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Ibu Asriyanti Syarif, SP., M.Si., Selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak meluangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Keluarga besar Agribisnis angkatan 2014 yang dalam kurun waktu 4 tahun ini telah bersama-sama belajar dan berbagi cerita di Fakultas Ekonomi dan

Bisnis, terulah berjuang dan menjadi manusia yang haus akan ilmu pengetahuan.

Makassar, September 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	5
2.1 Input Sarana Produksi	5
2.2 Rumput Laut	6
2.3 Usahatani Rumput Laut	8
2.4 Metode Rumput Laut	14
B. Kerangka Pikir	16

III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	21
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Analisis Data	24
3.6 Definisi Operasional	20
IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	24
4.1. Latak Wilayah Geografis	24
4.2. Gambaran Umum Kependudukan	27
4.3. Menurut Mata Pencaharian atau Pekerjaan Penduduk	28
4.4 Kondisi Penduduk Di Kelurahan Pantai Bahari	30
4.5 Jenis Rumput Laut Yang Dibudidayakan	30
4.6. Lokasi Usaha Budidaya Rumput Laut	31
V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
5.1 Identitas Responden	34
5.2 Input Usahatani Rumput Laut	36
5.3 Jenis Rumput laut	38
5.4 Budidaya rumput laut	43
5.5 Pasca Panen	45
VI KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50

RIWAYAR HIDUP



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1	Jumlah Penduduk Kabupaten Jeneponto Kurang Lebih Menurut Jenis Kelamin Priode 2017-2018	30
2	Penduduk di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018	31
3	Kelompok Umur Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.....	37
4	Keadaan Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.....	38
5	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.....	40
6	Pengalaman Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, tahun 2018.....	41
7	Luas Lahan Usahatani Responden Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.....	46
8	Rata-rata Produksi Rumput Laut Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.....	53
9	Analisis Usahatani Rumput Laut Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.....	44

GAMBAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1	Melakukan Penanaman Rumput Laut.....	59
2	Melakukan Pengumpulan Rumput Laut.....	59
3	Melakukan Pemotongan Rumput Laut.....	60
4	Melakukan Pengikatan Rumput Laut.....	60
5	Melakukan Pengeringan Rumput laut.....	61
6	Mengangkat hasil Jemuran dengan Gerobak.....	61
7.	Membuat Bentangan Rumput Laut pada tali.....	62
8.	Memisahkan Rumput Laut Kualitas Baik dan Buruk.....	62
9.	RumputLaut Yang akanDitanamanKembali.....	63
10.	Rumput Laut Siap Untuk Ditanam.....	63
11.	Alat Yang digunakan Untuk Membawa Rumput laut.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan dan kelautan adalah salah satu sektor andalan yang di jadikan pemerintah adalah satu potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dalam skala lokal, regional maupun negara. Sektor ini merupakan sektor yang selama ini belum dieksplotitasi secara maksimal dan seringkali dianggap bagian dari sektor pertanian, padahal sebagian Negara maritime,Indoneaia memiliki gugusan ribuan pulau yang lebih dari 70 % wilayah terdiri dari lautan. belum lagi potensi akan perairan tawar (sungai) yang sangat banyak khususnya di beberapa pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (Anonim, 2011).

Perairan Indonesia yang luasnya sekitar 70 % dari wilayah nusantara mempunyai potensi untuk usaha rumput laut. rumput laut yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah *Eucheuma sp* dan *Gracilaria ap*. Upaya mengembangkan rumput laut jenis ini diperlukan untuk meningkatkan kumtitaa dan kualitasnya, khususnya dalam rangka memenuhi permintaan industri

Produksi rumput laut di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kenaikan yang cukup menggembirakan.Produksi tersebut berasal dari dua sumber usaha, yaitu pengambilan dari alam dan hasil budidaya. Perkembangan tren beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa adanya pergeseran sumber produksi rumput laut yang tadinya didominasi oleh produk dari alam sekarang mulai mengarah kebudidaya. Prospek usaha budidaya rumj laut di masa yang akan datang cukup baik dan masih memberikan harapan

cukup besar. Indonesia menjadi salah satu penghasil utama rumput laut dan mampu memenuhi kurang lebih 60% kebutuhan besar di dunia (Suwarman 2008).

Pengelolaan rumput laut yang menjadi bahan baku yang telah banyak dilakukan para petani rumput laut sehingga hasil yang di peroleh sesuai standar perdagangan yang akan lebih baik bila penanganan di lakukan secara hati-hati dan di awasi oleh suatu pengumpul rumput laut.

Pengelolaan rumput laut di Kabupaten Jeneponto khusus pada petani rumput laut di pantai Bahari, cukup menjanjikan Jika hasil budidaya rumput laut dikelola dengan baik, dan berpengaruh pada pendapatan petani rumput laut terstruktur, dan tentunya pihak pemerintah ikut campur tangan membantu sebagai fasilitator maupun penggerak petani dalam budidaya Pengelolaan rumput laut. Untuk menjamin keberhasilan usaha budidaya rumput laut maka harus dilakukan usaha perawatan selama masa pertumbuhan, bukan hanya terhadap tanaman itu sendiri tapi juga fasilitas budidaya yang digunakan. Oleh karena itu peranan pengelola (pembudidaya) rumput laut sangat diperlukan untuk memperkecil kemungkinan adanya kerusakan khususnya kekuatan alam yang tak terduga.

Tetapi sangat di sayangkan, potensi laut di Kabupaten Jeneponto yang demikian baiknya kurang pengelolaan secara optimal serta tidak diimbangi pula dengan usaha pengembangan lebih lanjut berpengaruh pada pendapatan petani rumput laut.

Kelurahan Pantai Bahari adalah salah satu penghasil rumput laut yang potensial di Kabupaten Jeneponto. Pantai Bahari merupakan daerah berupa teluk yang lautannya dikelilingi oleh dataran dan dilindungi oleh pulau kecil di sebelah

selatan dari teluk ini yaitu Pulau Libukang, hal inilah yang menyebabkan perairan di teluk ini bagus dan tenang sehingga dijadikan sebagai lokasi pembudidayaan rumput laut.

Berdasarkan kondisi di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi di antaranya kurangnya informasi tentang potensi usahatani budidaya rumput laut yang berpengaruh pada pendapatan petani rumput laut, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Rumput Laut Pada Usahatani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:
“Bagaimana pengelolaan usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:
“Untuk mengetahui pengelolaan usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan petani rumput laut.
2. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.



II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Input atau Sarana Produksi

Penelitian ini berkaitan dengan input, dalam proses produksi yang menunjukkan besarnya tingkat produksi rumput laut yang diperoleh petani, oleh karena itu produksi dijelaskan untuk memberikan definisi tentang produksi menurut para pakar ekonomi. Secara umum produksi diartikan sebagai aktivitas untuk menciptakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi adalah aktivitas yang menciptakan atau menambahkan *Utility* suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Suto (2004) dalam ilmu ekonomi produksi diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang ditujukan untuk memuaskan kebutuhan orang lain melalui pertukaran dan perdagangan. Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang *input* proses *output* disebut *output*. Banyak jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, meliputi perubahan bentuk, tempat, dan waktu hasil-hasil produksi. Output perusahaan yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah *input* yang digunakan dalam produksi. Hubungan antara input dan output ini dapat di beri ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi. Fungsi produksi dalam suε hubungan matematis menggambarkan suatu cara dimana jumlah dari hasil produksi tertentu tergantung pada jumlah *input* tertentu yang digunakan.

Menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa dalam menghitung produksi usahatani biasanya dibedakan antara konsep produksi perunit usahatani

(cabang usahatani) oleh produksi total usahatani adalah kualitas hasil yang dipergunakan di suatu jenis usahatani selama periode tertentu.

2.2. Rumput laut

Rumput laut atau sea weed merupakan algae makro bentuk yang hidup di laut. Rumput laut termasuk ke dalam tumbuhan tingkat rendah (phylum Thallophyta) yang tidak dapat dibedakan antara bagian akar, batang, dan daun. Secara keseluruhan merupakan “batang” yang disebut thallus. Kelompok tumbuhan ini memiliki bentuk beraneka ragam mulai dari bulat silindris, pipih, dan bersifat keras karena substansi mengandung zat kapur, lunak seperti tulang rawan, kenyal seperti gel atau fleksibel seperti bunga karang. Serta mempunyai fungsi berbeda-beda sebagai xrekat pada substrat, sebagai batang daun (Atmadja dalam Sulistijo.2012).

Menurut Ali dan Rini (2011) rumput laut merupakan alga multiselular yang mengandung substansi yang aktif secara imunologi. Tumbuhan ini hidupnya berasosiasi dengan hewan karang, sehingga habitat rumput laut senantiasa berada di sekitar terumbu karang. Faktor- faktor oceanografi dan macam-macam substrat sangat menentukan pertumbuhan rumput laut (Soegiarto, 1979, dalam Netra, 2013). Rumput laut merupakan istilah dalam perdagangan yang berasal dari terjemahan kata “seaweed” dalam bahasa Inggris. Istilah ini tidak terlalu tepat karena jika ditinjau secara botanis, tumbuhan ini tidak tergolong rumput (graminae), maka lebih tepat jika digunakan istilah “alga laut benthik” atau “alga benthik” saja (Aslan, 1991, dalam Kusuma, 2014).

Rumput laut adalah tumbuhan tingkat rendah yang tidak dapat di bedakan antara bagian akar, batang, dan daun. Semua bagian tumbuhannya di sebut thallus. Secara keseluruhan, tumbuhan ini mempunyai morfologi yang mirip, walaupun sebenarnya berbeda. Makroalgae bentuknya yang seperti rumput terutama yang berukuran besar dan hidupnya di laut, sehingga orang awam terutama kaum usahawan menyebutnya rumput laut. Sedangkan di kalangan ilmuwan atau akademisi, rumput laut dikenal dengan nama algae (Susanto, 2003, dalam Handayani, 2014).

Rumput laut adalah bahan pangan berkhasiat, kandungan serat (*dietary fiber*) pada rumput laut sangat tinggi. Serat dalam makanan atau disebut juga serat makanan umumnya berasal dari serat buah dan sayuran atau sedikit yang berasal dari biji-bijian dan sereal. Serat makanan terdiri dari serat kasar (*crude fiber*) dan “seratmakanan” (*dietary fiber*). Serat kasar adalah serat yang secara laboratorium dapat menahan asam kuat (*acid*) atau basa kuat (*alkali*), sedangkan serat makanan adalah bagian dari makanan yang tidak dapat dicerna oleh enzim-enzim pencernaan (Wisnu, 2013).

Rumput laut di kenal sejak zaman kekaisaran Sen Nung sekitar tahun 2700 Sebelum Masehi. Pada masa itu orang-orang Cina telah sanggup memanfaatkannya sebagai bahan obat-obatan (*medicement*) dan bahan makanan (*victual*). Secara ekonomis rumput laut baru di manfaatkan sekitar tahun 1670 di Cina dan Jepang. Sejak memasuki abad ke- 17 beberapa negara seperti Perancis, Normandia dan Inggris telah memanfaatkan pemanenan rumput laut sebagai badan pembuat gelas.

Indonesia sudah sejak dulu mengenal rumput laut, terutama penduduk yang mendiami pulau-pulau di Nusantara yang telah mengumpulkan algae laut sebagai bahan sayuran, namun penggunaannya masih sedikit dan biasanya hanya terbatas pada keluarga nelayan saja.

Yudhi (2012) menyatakan bahwa rumput laut merupakan tumbuhan laut jenis alga, masyarakat Eropa mengenalnya dengan sebutan seaweed. Tanaman ini adalah ganggang multiseluler golongan divisi thallophyta. Berbeda dengan tanaman sempurna pada umumnya, rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun. Rumput laut biasanya hidup di dasar samudra yang dapat tertembus cahaya matahari. Seperti layaknya tanaman darat pada umumnya, rumput laut juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain. Warna inilah yang menggolongkan jenis rumput laut. Secara umum, rumput laut yang dapat dimakan adalah jenis ganggangbiru (*cyanophyceae*), ganggang hijau (*chlorophyceae*), ganggang merah (*rodophyceae*) atau ganggang coklat (*phaeophyceae*).

Alga laut (*Eucheuina sp.*) merupakan salah satu sumberdaya alam hayati Indonesia. Tumbuhan ini mempunyai nilai ekonomis yang penting dalam industri kosmetik, pangan dan lain-lain (Nursanto, 2004, dalam Wibowo dan Evi, 2012).

2.3 Usahatani Rumput Laut

Lokasi yang diharapkan untuk usaha tani rumput laut merupakan syarat utama yang harus dilakukan. Pertumbuhan rumput laut sangat ditentukan oleh kondisi ekologis setempat. Penentuan suatu lokasi harus disesuaikan dengan metode usahatani yang akan digunakan. Penentuan lokasi yang salah akan berakibat fatal bagi usaha rumput laut, karena laut yang

dinamis tidak dapat diprediksi. Dalam pemilihan lokasi untuk usaha tani rumput laut, ada 3 faktor yang perlu di pertimbangkan yaitu faktor resiko, faktor kemudahan dan faktor ekologis.

1. Faktor resiko

Adapun faktor resiko dibedakan menjadi dua yaitu masalah keterlindungan dan masalah keamanan. Masalah keterlindungan. Untuk menghindari masalah fisik dan sarana usaha tani tanaman rumput laut, maka diperlukan lokasi yang terlindung dari pengaruh angin dan gelombang yang besar. Lokasi yang terlindung biasanya di perairan teluk dan perairan terbuka tetapi terlindung oleh adanya halangan karang laut atau pulau di depannya. Masalah keamanan. Masalah pencurian dan perbuatan sabotase akibat konflik kepentingan mungkin dapat terjadi, sehingga upaya pengamanan baik secara individual maupun bersama-sama harus di lakukan. Beberapa pemilik usaha berupaya menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya.

2. Faktor kemudahan

Faktor kemudahan pemilik usaha rumput laut biasanya memiliki lokasi tempat usaha dekat dengan tempat tinggal, sehingga kegiatan monitoring dan penjagaan keamanan dapat dilakukan dengan mudah. Kemudian diharapkan lokasi dekat dengan jalan untuk mempermudah pengangkutan sarana Usahatani, bibit dan hasil panen, dan mempermudah monitoring dan penjagaan keamanan.

1) Faktor ekologis

Faktor ekologis yang diperhatikan antara lain: arus, kondisi dasar perairan, kedalaman, salinitas, kecerahan, pencemaran dan ketersediaan

bibit serta tenaga kerja yang terampil. Adapun penjelasan faktor ekologis sebagai berikut:

a) Arus.

Rumput laut merupakan organisme yang memperoleh makanan (nutrients) melalui aliran air yang melewatinya. Gerakan air yang cukup akan membawa nutrients yang cukup pula dan sekaligus mencuci kotoran yang menempel pada thallus (batang) rumput laut, membantu sirkulasi udara, dan mencegah adanya fluktuasi suhu air yang besar. Kecepatan arus yang ideal antara 20-280C.

Indikator suatu lokasi yang memiliki arus yang baik adalah adanya tumbuhan karang yang lunak dan padang lumut yang bersih dari kotoran dan miring ke satu arah.

b) Dasar perairan.

Perairan yang mempunyai gerakan air yang stabil dan terdiri atas dasar pecahan-pecahan karang dan pasir kasar, di pandang baik untuk Usaha tani rumput laut, hal ini dapat di indikasikan adanya pertumbuhan sea grass yang merupakan petunjuk adanya gerakan yang baik.

c) Kedalaman air.

Kedalaman perairan yang baik untuk usaha tani rumput laut adalah 0,3 – 0,6 m pada waktu surut terendah untuk lokasi rumput laut dengan metode lepas dasar dan kedalaman 2-15 m cocok untuk metode rakit apung, metode rawai (*long line*), dan sistem jalur. Hal ini menghindari rumput laut mengalami kekeringan karena sinar matahari secara langsung pada waktu surut terendah dan memperoleh penetrasi sinar matahari yang cukup pada waktu air pasang.

d) Salinitas.

Rumput laut bersifat stenohaline. Rumput laut tidak tahan terhadap fluktuasi salinitas yang tinggi. Salinitas yang baik berkisar antara 28-35ppm.

Untuk memperoleh salinitas tersebut harus di hindari lokasi yang berdekatan dengan muara sungai, e) Kecerahan. Cahaya matahari merupakan sumber energi dalam proses fotosintesis terjadi pembentukan bahan organik yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Kecerahan perairan yang ideal lebih dari satu meter. Air yang keruh dapat menghalangi tembusnya cahaya matahari di dalam air sehingga proses fotosintesis menjadi terganggu. Disamping itu kotoran dapat menutupi permukaan thallus yang dapat menyebabkan thallus busuk dan patah.

f) Pencemaran.

Perairan yang telah tercemar oleh limbah rumah tangga, industri maupun limbah kapal laut harus dihindari. Semua bahan cemaran dapat menghambat pertumbuhan rumput laut

g) Ketersediaan bibit.

Bibit sebaiknya dipilih dari tanaman yang masih segar yang dapat di peroleh dari tanaman rumput laut yang tumbuh secara alami maupun dari tanaman usaha tani.

Penyediaan harus tepat waktu yaitu segera setelah sarana konstruksi usahatani rumput laut terpasang. Bibit yang di gunakan merupakan setek, harus sehat, masih muda, dan banyak cabang,

h) Tenaga kerja.

Tenaga kerja yang dipilih sebaiknya di pilih yang bertempat tinggal berdekatan dengan lokasi usaha tani rumput laut, terutama petani/nelayan lokal. Menggunakan tenaga lokal dapat menghemat biaya produksi dan sekaligus membuka peluang/kesempatan kerja. Menurut Sulistijo (2012), lokasi dan lahan usaha tani rumput laut sangat ditentukan oleh kondisi ekologi yang meliputi lingkungan fisik, kimia dan biologi.

2.4 Metode Usahatani Rumput Laut

Dalam melakukan usahatani rumput laut di lapangan dapat di lakukan dengan lima metode yaitu:

1) Metode lepas dasar (*off bottom method*)

Metode ini dilakukan di atas dasar perairan yang berpasir atau pasir berlumpur. Hal ini penting untuk menancapkan patok/pancang. Patok terbuat

dari kayu yang kuat dengan diameter sekitar 10 cm sepanjang 1 meter yang salah satu ujungnya runcing. Jarak antara patok untuk merentangkan ris sekitar 2,5 meter. Setiap patok di pasang berjajar dan dihubungkan dengan tali ris polyrthylene (PE) yang berdiameter 8 mm. Jarak antara tali rentang sekitar 20 cm. Tali ris yang telah berisi tanaman direntangkan pada tali ris utama dan posisi tanaman usahatani berada sekitar 30 cm di atas perairan (sesuaikan dengan pada saat surut terendah, tanaman masih tetap terendam air).

2) Metode rakit apung (*floating method*)

Metode rakit apung adalah cara melakukan usahatani rumput laut dengan menggunakan rakit yang terbuat dari bambu. Metode ini cocok diterapkan pada perairan berkarang dengan pergerakan airnya yang didominasi oleh ombak. Ukuran tiap rakit bervariasi tergantung pada persediaan material yang disesuaikan dengan perairan. Jarak antara rakit idealnya satu meter. Untuk menahan rakit tidak hanyut terbawa oleh arus digunakan jangkar atau patok dengan tali penahan (rope) yang berukuran sembilan

Metode rakit apung ini cocok dilakukan pada kedalaman lebih dari dua meter. Keuntungan pemeliharaan dengan metode ini antara lain adalah pemeliharaan mudah dilakukan, gangguan hama sedikit, pemilihan lokasi fleksibel, dan intensitas cahaya matahari lebih besar. Kelemahannya dari metode ini adalah biaya yang dibutuhkan untuk membuat sarana usahatani relatif tinggi. Masing-masing rakit berukuran

5 m x 2,5 m. Satu unit rakit terdiri atas 24 tali dengan jarak antara masing-masing 20-25 cm. Setiap tali dapat di ikatkan sembilan titik rumput tanaman, sehingga satu rakit berisi 300 rumpun tanaman dengan berat rata-rata 100 gram per rumpun atau kebutuhan bibit sebanyak 30 kilogram. Jarak antara rumpun lainnya 25 cm.

3) Metode rawai (*Long Line*)

Metode rawai (*long line*) adalah metode usahatani rumput laut dengan menggunakan tali panjang. Tali (diameter 8 mm) yang digunakan sepanjang 50 – 100 meter pada kedua ujungnya di beri jangkar dan pelampung besar. Setiap jarak 25 meter di beri pelampung utama yang di buat dari drum plastik atau Styrofoam. Setiap jarak lima meter di beri pelampung yang terbuat dari potongan Styrofoam atau karet sandal atau botol aqua bekas (500 ml) yang berfungsi untuk memudahkan pergerakan tanaman setiap saat.

Sewaktu memasang tali utama yang harus di perhatikan adalah arah arus. Arus harus berada pada posisi sejajar atau sedikit menyudut untuk menghindari terjadinya belitan tali satu dengan yang lain. Bibit rumput laut seberat 100 gram diikatkan sepanjang tali dengan jarak antara 20 – 25 cm. Antara tali satu dengan yang lainnya berjarak 100 cm dengan mempertimbangkan kondisi arus dan gelombang setempat.

Jarak antara blok selebar satu meter (dalam satu blok terdapat 4 tali) yang berfungsi untuk jalur sampan. Untuk satu hektar hamparan

dapat di pasang 128 tali. Setiap tali terdiri atas 500 titik. Jadi setiap hampan usaha tani rumput laut terdapat 64.000 titik.

4) Metode jalur (*combination*)

Metode ini merupakan kombinasi antara metode rakit dan metode rawai. Kerangka metode ini di buat dari bambu dihubungkan dengan tali polyethylene (PE) diameter 0,6 mm, sehingga membentuk segi panjang dengan ukuran 5 m x 7 m per petak. Satu unit terdiri dari 7 – 10 petak.

5) Metode keranjang

Metode keranjang adalah metode usaha tani rumput laut dengan menggunakan kantong jaring sebagai wadah produksi. Kantong jaring tersebut di gantungkan pada tambang apung (rawai) atau rakit. Metode ini merupakan solusi usaha tani rumput laut dalam mengatasi masalah serangan hama ikan baronang dan penyu.

Dalam metode ini digunakan jaring bermata jaring 1-1,5 inci yang terbuat dari benang PE ukuran D 18 – 21. Kantong memiliki diameter 30 – 50 cm dengan tinggi 50 – 75 cm dan di tunjang oleh rangka kawat. kantong jaring di gantungkan ke tambang rawai atau rakit dengan jarak 50 – 100 cm antar kantong, dan pada kedalaman 50 – 150 cm dari permukaan air.

Persyaratan aplikasi metode ini adalah adanya arus laut yang relatif kuat (0,25 – 0,40 m/detik), sehingga memungkinkan sirkulasi air laut menembus kantong dan biomass rumput laut di dalam kantong keranjang mati dan

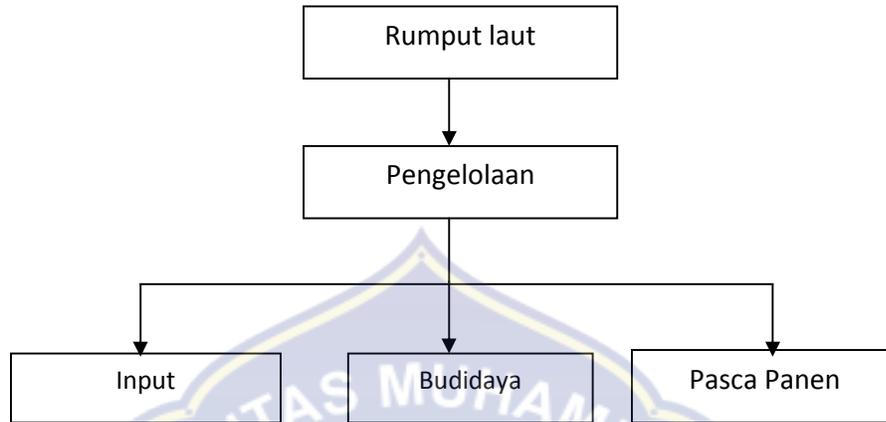
membusuk. Dengan luas 0,53 ha adalah 2.200 kg/ha dengan harga Rp 9000 kg dari usahatani rumput laut.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada uraian pada kajian teoretis, maka kerangka pikir yang mendasari penelitian ini adalah pengembangan agribisnis rumput laut di Kelurahan Pantai Bahri Kabupaten Jeneponto. Yang dimana indikator dari pengembangan agribisnis tersebut meliputi pada agribisnis hulu ke hilir. Agribisnis hulu meliputi pada pendiaan sarana produksi dan usaha tani. Sedangkan agribisnis hilir meliputi pada pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan dalam budidaya rumput laut.

Kelurahan Pantai Bahari merupakan daerah agribisnis hulu yang sangat strategis dengan budidaya rumput laut, dimana sebagian besar dari penduduk yang bermukim di sekitar Pantai Bahari menekuni pertanian budidaya rumput laut. Berikut uraian kerangka pikir pada.

Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian Pengelolaan Usaha Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto



III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu cara penentuan lokasi penelitian secara sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengambilan lokasi penelitian ini yaitu salah satu desa di Kabupaten Jeneponto dengan pertimbangan karena Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto merupakan daerah dengan jumlah produktivitas rumput laut tertinggi yang ada di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan selama ± 2 bulan yakni dari bulan Juli sampai Agustus 2018.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok petani rumput laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto.

Penetapan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dan penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dalam Umar (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Derajat kesalahan (10%)

Dari hasil rumus di atas maka di dapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 Orang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan sebagai berikut :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner.
2. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data adalah sebagai berikut

1. Observasi, Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada alat pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut
2. Wawancara, merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.
3. Dokumentasi yaitu mencatat sumber-sumber informasi dari pustakamaupun instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.5. Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah data yang menggambarkan atau menceritakan tentang keadaan sebenarnya mengenai pengelolaan rumput laut pada usahatani.

3.6. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional

1. Rumput laut adalah merupakan salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut yang merupakan salah satu komoditi pertanian yang cukup menjanjikan Di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat
2. Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian dalam hal ini pertanian rumput laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat
3. Pengelolaan rumput laut adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala Barat. Yang meliputi sarana produksi, Budidaya dan Pasca Panen.
4. Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan disuatu area lahan untuk diambil manfaat/hasil panen. Kegiatan budidaya dapat dianggap sebagai inti dari usahatani. Usaha budidaya tanaman misalnya mengandalkan penggunaan tanah dan usaha budidaya rumput laut mengandalkan lautan dan daratan.

5. Pascapanen adalah tahap penangan hasil tanaman pertanian segera setelah pemanenan. Penanganan pascapanen mencakup pengeringan, pendinginan, pembersihan, penyortiran, penyimpanan dan pengemasan.



IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Letak Wilayah geografis

Lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Bangkala Kelurahan Pantai Bahari berbatasan dengan kelurahan Benteng di sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Punagaya di sebelah Selatan, dan berbatasan dengan Kelurahan Garassikang Kecamatan Bangkala Barat di sebelah Utara.

Secara geografis, Kabupaten Jeneponto terletak di 5°23'- 5°42' Lintang Selatan dan 119°29' - 119°56' Bujur Timur. Kabupaten ini berjarak sekitar 91 Km dari Makassar. Luas wilayahnya 749,79 km² dengan kecamatan Bangkala Barat sebagai kecamatan paling luas yaitu 152,96 km² atau setara 20,4 persen luas wilayah Kabupaten Jeneponto. Sedangkan kecamatan terkecil adalah Arungkeke yakni seluas 29,91 km².

Secara Geografis daerah ini terdiri dari 25% (28 Desa/Kelurahan) Merupakan daerah pesisir, 8 % (9 Desa/Kelurahan) lembah, 27% (30 Desa/Kelurahan) Lereng/bukit dan 40,17% (45 Desa) adalah Daratan.

Kabupaten Jeneponto terletak pada lengan selatan bagian selatan Pulau Sulawesi, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan Letak geografis kabupaten Jeneponto berada antara 5°.23'12"-5°.42'1,2" Lintang Selatan dan 119°.29'12'-119°.56'44,9" Bujur Timur dengan Batas Wilayah:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Gowa
2. Sebelah Selatan : Berbatasan Laut Flores
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Takalar
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Secara Geografis wilayah Jeneponto dilihat dari badan Klimatologi dan Geofisika.

a. Topografis

Topografi Kabupaten Jeneponto terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Utara, dengan ketinggian 500 s/d 1400 meter di atas permukaan laut.
2. Bagian Tengah, dengan ketinggian 100 s/d 500 meter di atas permukaan laut.
3. Bagian Selatan, dengan ketinggian 0 s/d 150 meter di atas permukaan laut

b. Klimatologi

Beriklim tropis dengan dua musim yakni musim kemarau pada bulan Juni sampai bulan Oktober dan musim hujan pada bulan Januari sampai bulan Mei. Suhu udara berkisar 20-35 derajat celsius.

c. Luas Wilayah

Kabupaten Jeneponto merupakan daerah yang berbukit dengan luas wilayah 749,79 km².

4.2 Gambaran Umum Kependudukan

Penduduk Kabupaten Jeneponto dalam 5 tahun terakhir ini dapat dikatakan tidak memiliki peningkatan yang terlalu dratis. Hal ini dapat terlihat dari beberapa sumber catatan mengenai kependudukan di Sulawesi selatan dan di Kabupaten Jeneponto pada khususnya. Jumlah penduduk di kabupaten Jeneponto dalam tahap periode 5 tahun terakhir tercatat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin selama 2017..

Tabel 1. Jumlah Penduduk kabupaten Jeneponto Kurang lebih menurut jenis Kelamin periode 2017.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2730	46,44
2.	Perempuan	3148	53,56
Jumlah		5878	100.0

Sumber : Kantor Kelurahan Pantai Bahari 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki yang menghuni di kelurahan pantai Bahari lebih sedikit dari pada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2730 orang. Sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3148 orang. Komposisi penduduk Kelurahan pantai Bahari berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk lebih besar pada jenis kelamin perempuan atau dengan kata lain tingkat fertilitas yang tinggi terjadi pada perempuan.

4.3 Menurut Mata pencaharian atau Pekerjaan penduduk

Penduduk Desa Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto umumnya mengandal sector Pertanian sebagai mata pencaharian utama, khususnya petani rumput laut. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani erat kaitannya dengan luas lahan pertanian, artinya semakin luas lahan yang digunakan maka hasil pertanian yang diperoleh semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sempit luas lahan yang digunakan untuk berusahatani, maka produksi yang dihasilkan juga sedikit . oleh karena itu, perlu kita ketahui komposisi mata pencaharian dari penduduk di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jenponto. Lebih jelasnya

keadaan Penduduk Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jenponto mata Pencharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Penduduk Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jenepono berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018.

No	Jenis Mata pencaharian	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	PNS	8	3,55
2	Pedagang	12	5,66
3	Petani	180	80
4	Wirausaha	15	6,667
5	Pengusaha	10	4,44
Jumlah		225	100,0

Berdasarkan Tabel 2, Nampak bahwa jumlah penduduk yang dimiliki mata pencaharian sebagai petani lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bermata pencaharian yang lain yaitu berjumlah 180 KK atau 80% dari keseluruhan kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian tetap. Hal ini didukung dengan letak geografis Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jenepono sebagai daerah pesisir sehingga sangat potensial bagi masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan pertanian dalam arti luas.

4.4 Kondisi Penelitian Di Kelurahan Pantai Bahari

Usaha budidaya rumput laut di kelurahan pantai Bahari kabupaten Jenepono mulai dilakukan oleh masyarakat sekitar tahun 1999 hingga saat ini. Pembudidayaan rumput laut dilakukan pada saat itu dengan menggunakan metode long line dengan mengambil bibit dari maumere.

Ketidakmampuan melepaskan diri dari kemiskinan menyebabkan sebagian besar nelayan tangkap di kabupaten Jeneponto memilih budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian alternatif. Dalam perkembangannya usaha budidaya rumput laut mengalami pasang surut bahkan diasumsikan belum signifikan dalam menciptakan peningkatan pendapatan rumah tangga petani rumput laut. Salah satu indikator makro yang menunjukkan keadaan tersebut dilihat dari angka indeks pembangunan manusia (IPM), kabupaten Jeneponto memperlihatkan angka IPM sejak tahun 1999 sampai 2009 hanya mengalami perkembangan rata-rata 59,0 yaitu terendah di Sulawesi selatan.

Hal tersebut mengindikasikan terjadi resistensi terhadap pengelolaan budidaya rumput laut. Secara sederhana struktur pengelolaan atau stakeholder budidaya rumput laut terdiri atas kelompok petani, kelompok pedagang, kelompok eksportir, kelompok industri, disamping pemerintah dan lembaga swadaya. Dalam perspektif sosiologi pembangunan analisis hubungan struktur tersebut merepresentasikan factor-faktor seperti pengelolaan, produksi, pemasaran, dan bagi hasil sebagai sebuah proses transformasi atau perubahan social. Koneksitas perubahan dalam usaha budidaya rumput laut ditandai melalui pencirian dari sebuah usaha berbasis rumahtangga menjadi sebuah usaha berbasis rasionalitas. Prinsip dasar usaha berbasis formal rasionalitas dapat dikaji melalui konsep organisasi kerja, teknologi, peralatan, motif produksi dan diferensiasi sosial.

Diantara sejumlah wilayah pesisir di kabupaten Jenponto, Pantai Bahari mmerupakan komunitas pesisir yang memiliki keterbatasan akses sumber mata pencaharian di luar sector nelayan seperti sector pertanian. Terdapat tiga berbasis

mata pencaharian berbeda yaitu sebagai komunitas petani garam dan komunitas nelayan tangkap. Ketiga komunitas hidup berhimpitan dalam kultur pekerjaan yang berbeda serta keterbatasan dalam menciptakan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan. Ketika sedang terjadi usaha budi daya rumput laut pada komunitas nelayan tangkap. Dalam pengamatan awal di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto terjadi beberapa resistensi dalam proses pengelolaan, produksi dan pemasaran serta tingkat pendapatan.

Hal tersebut menarik untuk dikaji sejauh mana usaha budi daya rumput laut menjadi salah satu alternative pekerjaan yang mampu menciptakan kesejahteraan komunitas pesisir.

4.5 Jenis Rumput Laut Yang Dibudidayakan

Rumput laut yang diteliti dalam penelitian ini adalah spesies dari Rhodophyta. Rumput laut jenis *ini* merupakan salah satu spesies dari Rhodophyta (rumput laut merah). Sama seperti jenis rumput lainnya, *G. verrucosa* memiliki bentukan yang menyerupai akar, batang, daun, atau buah yang disebut thallus. Ciri-ciri umum *G. verrucosa* pada bentuk thallusnya yang menipis dan silindris dengan bentukan percabangan yang tidak teratur.

Pada pangkal percabangan thallusnya menyempit. Umumnya ujung thallus *G. verrucosa* meruncing dengan permukaan yang halus namun terkesan berbintil. Diameter thallus *G. verrucosa* berkisar antara 0.5 – 4.0 mm. Jenis rumput laut ini pada habitat aslinya mendiami wilayah 300-1000 m dari garis pantai. *G. verrucosa* termasuk rumput laut yang bersifat euryhalin yaitu kemampuan untuk

dapat hidup pada perairan bersalinitas 15-30 ppt. Pertumbuhan *G. verrucosa* diketahui lebih baik di tempat dangkal yang memiliki intensitas cahaya tinggi dari pada di tempat dalam.

Suhu yang optimum untuk pertumbuhan adalah 20-28°C dan pH optimum antara 6-9. Selain itu, substrat tempat melekatnya *G. verrucosa* berupa batu, pasir dan lumpur. Gambaran umum rumput laut adalah macrobenthic (besar dan melekat), organisme autotrof, membutuhkan cahaya untuk keberlangsungan hidupnya sehingga rumput laut tidak dapat hidup pada kedalaman laut yang tidak ada cahaya.

Wilayah penyebaran *G. verrucosa* di Indonesia meliputi di wilayah Sulawesi selatan (Jeneponto, Takalar, Sinjai, Bulukumba, Wajo, Paloppo, Bone, Maros), Sulawesi tenggara dan Sumbawa barat. Daerah budidaya *Gracilaria* terdapat di Sulawesi selatan, Lombok barat, Sumbawa, Pantai utara Jawa, Serang, Lamongan dan Sidoarjo. *G. verrucosa* juga ditemukan hidup di teluk atau laguna yang keruh dangkal dekat dengan aliran air tawar yang mengandung banyak nutrisi. Biasanya melekat di batu pasir, lumpur dan jenis jenis terumbu karang.

4.6 Lokasi Usaha Budidaya Rumput Laut

Pada komunitas nelayan tangkap kelurahan pantai bahari Kabupaten Jeneponto dapat ditemukan beberapa kegiatan usaha misalnya kegiatan budidaya rumput laut. Di luas wilayah kelurahan pantai bahari bahkan sampai dibatas wilayah kecamatan. Berbeda pada usaha budidaya rumput laut, jenis usaha atau efek fungsi lain usaha ini pada komunitas pesisir di kelurahan pantai bahari Kabupaten jeneponto belum muncul. Produksi rumput laut bukan jenis bukan jenis konsumsi

makanan sehari-hari dimasyarakat sehingga tidak memiliki jaringan pasar lokal. Produksi rumput laut kebanyakan diekspor setelah dikelola secara sederhana oleh para petani sehingga tidak menciptakan ruangan lapangan kerja yang banyak bagi komunitas lokal bersangkutan.

Kecuali kelompok kecil yang dinamakan Pa bo-bo' dan pa lanra'. Pa bo-bo' yaitu orang yang melakukan pencarian rumput laut yang terlepas dari tali bentangan dan dibawa hanyut oleh ombak, sedangkan pa lanra' yaitu orang yang memasang sejenis jala disekitar lokasi tanaman rumput laut dengan maksud menghalau tanaman rumput laut yang lepas akibat terpaan ombak.



V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto. Beberapa konsep penting akan dipaparkan dalam bab ini yakni identitas responden yang meliputi :Umur, Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani serta karakteristik usahatani rumput laut yang meliputi: Luas Lahan, Biaya Variabel, Biaya tetap Produksi, harga, penerimaan dan pendapatan. Selain itu akan dipaparkan mengenai Biaya Produksi dan pendapatan Petani Rumput laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto. Melalui pemaparan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran hasil penelitian terkait usahatani rumput laut.

5.1. Identitas Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani rumput laut. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai identitas responden yang diteliti, maka diuraikan berdasarkan bagian-bagian berikut:

a. Umur

Umur responden akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir, petani muda yang sehat mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja dari pada petani tua, petani muda juga umumnya lebih cepat menerima hal baru pada petani yang berusia lanjut, karena mereka lebih berani menanggung resiko, dan juga karena mereka masih kurang memiliki pengalaman sehingga petani muda garus lebih dinamis supaya mendapat pengalaman baru lebih cepat untuk

pembangunan usahataniya. Sebaliknya petani yang relative tua memiliki banyak pengalaman. Oleh karena itu, umur merupakan suatu variabel yang sangat menentukan pola piker dan kemampuan fisik seorang petani dalam mengelola usahataniya.

Menurut undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa kategori umur produktif adalah mulai dari usia 15-64 tahun dan selebihnya masuk kategori umur non produktif.

Tabel 3 Kelompok Umur di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.

No	Umur (Tahun)	Jumlah Orang	Presentase
1	25-34	4	13.34
2	35-44	13	43.33
3	45-54	12	40.00
4	55+	9	3.33
Jumlah		38	100.00

Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto lebih ditunjang oleh petani-petani yang berkemampuan fisik tinggi dan cenderung tanggap dengan perubahan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah usia produktif pada usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto yaitu sebanyak 38 Orang atau Sekitar 94,73%.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang relative masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan dapat diperoleh dari sumber informal, misalnya dari kursus-kursus atau penyuluhan, selain pendidikan formal. Jika petani memiliki kemampuan membaca maka diharapkan petani akan dapat membaca berbagai tulisan yang berhubungan dengan usahatani, misalnya teknologi baru, perubahan harga dan cara pemasaran yang lebih efisien.

Pendidikan petani berupa pendidikan formal dan nonformal. Dalam penelitian ini pembahasan dikhususkan pada pendidikan formal, dengan melihat lamanya tahun pendidikan. Dengan pendidikan formal yang memadai, petani dapat lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam usahatannya (Tuwo, A 2011). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal yang pernah dilalui petani responden umumnya bervariasi yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) Sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4 Keadaan Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018

Responden (Orang)			
No.	Tingkat Pendidikan	Petani Rumput Laut	Persentase (%)
1	SD	5	14,10
2	SMP	7	18,00
3	SMA	26	68,00
Total		38	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Secara berurutan lebih

didominasi oleh tamatan SMA/ Sederajat yaitu sebanyak 26 Orang (68,42%), tamatan SMP sebanyak 7 orang (18,42%). Sedangkan tingkat pendidikan SD lebih sedikit yaitu sebanyak 5 Orang (14,28%). Dengan demikian bahwa petani respinden di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jenepono masih tergolong dalam tingkat pendidikan menengah, namun hal ini tidak menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut, karena kegiatan budidaya rumput laut tidak menuntut keahlian tertentu yang harus diperoleh melalui jenjang pendidikan. Budidaya rumput laut dapat dilakukan oleh siapa saja karena teknologi yang diterapkan sederhana, namun inovasi teknologi budidaya yang lebih baik dan sesuai dengan ajuran memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, baik melalui pelatihan maupun bimbingan dan penyuluhan dari penyuluh perikanan setempat.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungjawab Keluarga Merupakan salah satu alasan utama bagi para ibu rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri dalam bekerja memperoleh penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan factor yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri.

Menurut Tohir (1991) apabila terdapat tiga orang jumlah tanggungan keluarga dikatakan keluarga kecil, empat sampai enam orang dikatakan keluarga sedang, dan keluarga besar lebih dari enam orang. Jumlah anggota keluarga yang

produktif dapat menyediakan jumlah tenaga kerja keluarga yang besar pula dalam berusaha sehingga akan berpengaruh pada pendapatan keluarga.

Tabel 5 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, Tahun 2018.

Responden (Orang)			
No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Petani Rumput Laut	Persentase (%)
1	1-2	15	39,47
2	3-4	22	57,89
3	5-6	1	2,63
Total		38	100.0

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan pada usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto sebagian besar responden merupakan kategori keluarga sedang yakni sebanyak 22 orang (57,89%) dan terendah pada kategori keluarga besar yakni hanya 1 orang (2,63%). Artinya bahwa konsekuensi alokasi tenaga kerja dan pendapatan responden cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

d. Pengalaman Berusahatani Rumput Laut

Pengalaman merupakan suatu proses pendidikan yang diperoleh diluar bangku sekolah dari suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dialami, yang sangat berguna bagi seseorang untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya, khususnya pengalaman usahatani rumput laut untuk mengembangkan usaha yang dikelola. Soeharjo dalam skripsinya (2010: 59). Mengemukakan bahwa pengalaman berusahatani dikatan cukup berpengalaman apabila telah menggeluti usahatannya, selama 5_10 tahun, sedangkan sepuluh tahun kertas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Pengetahuan budidaya dari petani responden di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Pengalaman Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, tahun 2018.

Responden (Orang)			
No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Petani Rumput Laut	Persentase
1	5-14	5	16,66
2	15-24	14	40.00
3	25-34	15	30.00
4	35+	4	13,34
Jumlah		38	100.00

Sumber: data Primer diolah, 2018.

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani responden pada usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahri Kabupaten Jeneponto biasa dikatakan cukup berpengalaman dan berpengalaman. Hal ini disebabkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman usahatani petani responden 5 -10 tahun yakni sebanyak 15 orang (39,47) hampir seimbang dengan berpengalaman usahatani petani responden 9-10 tahun yakni sebanyak 17 orang (44,73). Berdasarkan

pengalaman yang ada diharapkan petani mampu mengembangkan dan mengelola usahanya dengan baik. Dengan demikian petaniii yang berpengalaman berumur muda memiliki kapasitas pengelolaan budidaya yang lebih matang dan lebih berhati-hati dalam bertindak dibandingkan dengan petani yang relative tua.

5.2 Input Usahatani Rumput Laut

1. Bibit yang diperoleh

Bibit yang diperoleh dari berupa stek dipilih dari tanaman rumput laut yang masih muda, masih segar, tidak cacat dan terhindar dari penyakit, di ambil dari tanaman yang tumbuh secara alami ataupun dari tanaman hasil budidaya. Bibit yang digunakan harus bibit yang unggul yang mempunyai ciri bercabang banyak.

Bibit sebaiknya di kumpulkan dari perairan pantai sekitar lokasi budidaya rumput laut, bibit harus dalam keadaan basah, dan hindari dari air hujan, minyak dan kondisi kekeringan.

Bibit yang sudah dipilih kira-kira beratnya antara 50 gram-100 gram kemudian ditaruh kedalam jarring yang bermata kecil dalam keadaan terendam di dalam air laut. Para petani atau nelayan atau kelompok usaha budidaya rumput laut sangat jarang mengukur atau menimbang berat bibit yang akan dibudidayakan, mereka menggunakan perkiraan-perkiraan saja sehingga tidak tahu pasti berat bibit yang baik untuk meningkatkan hasil budidaya yang mereka tekuni.

Bibit diperoleh	Ciri-ciri Bibit	Berat
1. Stek 2. Tumbuh secara alami 3. Hasil Budidaya	1. Muda 2. Segar 3. Tidak cacat 4. Terhindar dari Penyakit	1. 50 gram- 100 gram

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

2. Peralatan Yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dalam membudidayakan rumput laut adalah sebagai berikut:

a). Bambu

Jenis bambu yang digunakan adalah bambu yang sudah tua dengan diamete 8 – 10 cm berjumlah 8 – 11 batang/unit rakit, dengan daya tahan 4 – 5 bulan.

b). Tali

Tali yang digunakan adalah tali Poly Ethylene berdiameter 8 mm untuk tali tali ris, 4 mm untuk tali jalur, benang jaring D12 untuk mengikat rumput dan 10 mm untuk tali jangkar dengan daya tahan 5 tahun. Panjang tali jangkar minimal 2,5 – 3 kali kedalaman lokasi perairan supaya pada saat terjadi pasang dan surut bisa dinamis mengikuti ketinggian air.

c). Jangkar

Jangkar yang digunakan berbahan dasar besi dengan berat 25-30 kg/buah Jangkar yang digunakan untuk per unit rakit adalah 2 buah dengan daya tahan 10 tahun.

d). Pelampung terbuat dari bahan styrofoam dengan volume 25 liter, yang berfungsi untuk menahan bambu agar ujungnya tidak tenggelam pada saat ada arus kencang selain itu juga sebagai tanda bahwa ditempat tersebut ada rakit.

5.3 Jenis Rumput Laut

Rumput laut merah digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Spesies dari Rhodphyta. Alasan masyarakat mengambil jenis rumput laut Spesies dari Rhodphyta karena Jenis rumput laut ini memiliki kemampuan hidup pada perairan bersalinitas. Dan rumput laut jenis spesies ini mudah berkembang biak dan mudah berttahan dari planton-plonton yang dapat merusak rumput laut. Biasanya melekat di batu pasir, lumpur dan jenis-jenis terumbu karang. Dalam pengelolaan rumput laut ditunjang dari sarana budidaya rumput laut dan sarana pendukung yang meliputi yaitu:

A. Sarana Budidaya Rumput Laut

Untuk melakukan pengelolaan budidaya rumput laut diperlukan sarana yang saling menunjang dan berkaitan satu sama lain, sehingga diharapkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Sarana budidaya meliputi :

I. Sarana Pokok

Didalam budidaya rumput laut dengan metode jalur kombinasi diperlukan konstruksi bambu dengan panjang 5 meter yang disusun berjajar dan tiap ujung bambu dihubungkan dengan tali ris panjang 7 meter sehingga berbentuk segiempat berukuran 5 meter X 7 meter per petak, satu unit rakit terdiri dari 7 – 10 petak dengan media tali jalur dengan panjang 8 meter yang diikatkan didalam petak berjumlah 15 – 16 lajur dengan jarak pengikatan 30 cm antar jalur dimana

pada tiap tali jalur ini juga terdapat tali titik sebanyak 23 titik dengan jarak antar titik 30 cm yang diapungkan di air, dan ditambatkan di lokasi menggunakan pemberat jangkar di tiap ujung rakit.

a. Pembuatan Rakit

- a). Mempersiapkan bambu dengan panjang 5 meter dan pada tiap ujungnya diberi lobang.
- b). Menyusun bambu secara berjajar dengan jarak antar bambu 7 meter, kemudian tali ris dibentangkan pada kedua ujung bambu mulai dari bambu pertama sampai terakhir, sehingga menyerupai tangga dimana bambu sebagai anak tangganya setelah itu tali ris diikat pada tiap ujung bambu dengan tali 4 mm (diikatkan pada lobang yang ada pada ujung bambu).
- c). Pada kedua ujung bambu pertama dihubungkan dengan tali 10 mm dengan panjang 7 meter dan diambil tengahnya sehingga akan menyerupai segitiga dan pada bagian tengah tersebut dipasang pelampung, setelah itu baru diikatkan tali jangkar dan rakit siap dipergunakan.

b. Bentangan

Tali bentangan dalam menanam rumput laut yang memiliki masing-masing ujungnya yang diikat dengan tali dengan jarak kurang lebih 1 meter, panjang tali yang digunakan untuk membentang rumput laut adalah sekitar 100 meter. Dalam satu bentangan yang digunakan mencapai 1.000 tali bentangan dan cm yang digunakan untuk mengikat tali bentangan adalah sekitar 7 cm.

C. Luas Lahan

Lahan berperan penting sebagai tempat terlaksananya kegiatan usahatani rumput laut untuk menghasilkan produksi yang ingin dicapai. Luas lahan merupakan salah satu factor penentu berjalan atau tidaknya usahatani rumput laut.

Luas lahan dan bentangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas wilayah permukaan laut yang digunakan sebagai lahan usahatani rumput laut. Luas lahan mempunyai kaitan yang erat dengan input lainnya, sehingga semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula bentangan yang digunakan. Tingkat penggunaan luas lahan usahatani rumput laut.

Luas lahan yang digunakan dalam menanam rumput laut adalah 120 meter dan lebar 140 meter. Mengemukakan berdasarkan klasifikasi relative yaitu kategori sempit, sedang dan luas. Kategori sempit < 0,5 Ha, Kategori sedang 0,5-2 Ha dan kategori luas >2 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat penggunaan luas lahan usahatani rumput laut dapat dilihat pada tabel

Tabel 7 Luas Lahan Usahatani Responden Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto, tahun 2018

Responden (Orang)		
Kategori	Rumput Laut	Persentase (%)
Sempit	-	-
Sedang	9	23,68
luas	29	76,32
Total	38	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa petani atau responden yang memiliki luas lahan <0,5 Ha tidak ada, dan yang memiliki luas lahan 0,5-2 Ha berjumlah 9 orang (2,68%), sedangkan petani responden yang memiliki luas lahan >2 Ha berjumlah 29 orang (76,32%). Hal ini menunjukkan bahwa luas area yang dimiliki petani responden usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto yaitu >2 Ha. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa kondisi lahan petani rumput laut tergolong dalam kategori luas. Luasnya lahan rumput laut disebabkan karena jarak bentangan tali penanaman rumput laut yang tidak teratur sehingga selain mempengaruhi luas lahan juga mempengaruhi pertumbuhan rumput laut. Luas lahan tersebut akan berimplikasi pada produksi usahatani rumput laut yang akan dicapai, dimana lahan tersebut akan menghasilkan produktivitas yang tinggi bias dikelola secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2003) yang mengatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skal usaha dan efisien tidaknya suatu usaha pertanian.

2. Sarana Penunjang

Kegiatan budidaya rumput laut selain menggunakan sarana pokok atau utama, juga membutuhkan saran penunjang antara lain : Kapal/perahu jukung, para-para penjemuran dan tempat penyimpanan hasil. Sarana ini sangat mendukung kelancaran operasional di lapangan. Kapal atau perahu jukung diperlukan untuk transportasi setiap hari dalam rangka membawa rakit ke lokasi, tugas rutin, membawa hasil panen serta membawa bibit ke lokasi.

Para-para penjemuran dari bambu atau kayu tinggi 1 meter lebar 1,2 meter dibuat memanjang di bagian atasnya dipasang waring. Digunakan untuk menjemur rumput laut supaya hasilnya bersih dan pengeringan lebih cepat. Tempat penyimpanan digunakan diruangan yang kering, rumput laut yang sudah kering bisa dimasukkan ke dalam karung supaya lebih mudah penyimpanannya dan kualitasnya tetap baik

Panen rumput laut di lakukan dengan cara melepas tali-tali tunggal pada pasak maupun rakit yang berisi rumput laut dan kemudia dimasukkan pada perahu dan kemudia perahu di tepikan pada pantai. Selanjutnya, rumput laut dari perahu-perahu tersebut diangkut menggunakan gerobak untuk dilepaskan tali-tali yang mengik

at di rumput laut tersebut yang sekaligus dilakukan pemotongan rumput laut antara yang mau dijemur dan yang akan ditanam kembali.

Usahatani meliputi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Lahan merupakan tempat aktivitas produksi dan tempat tinggal keluarga petani. Lahan merupakan factor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, letak lahan, intensisikasi dan fasilitas-fasilitas antara lain:

Dalam budidaya rumput laut mengadakan bibit rumput laut, menggunakan peralatan pembukaan lahan budidaya rumput laut, keranjang panen rumput laut, golok dan sabit, perahu, gunting dan pisau, timba, sewa lahan, sekop dan lainnya.

5.3 Budidaya rumput laut

Rumput laut (seaweed) secara biologi termasuk salah satu anggota alga merupakan tumbuhan berklorofit. Rumput laut terdiri dari banyak sel, berbentuk koloni, hidupnya bersifat bentik di daerah perairan yang dangkal, berpasir, berlumpur, daerah pasut jernih dan biasanya menempel pada karang mati, potongan karang dan substrat yang keras lainnya, baik terbentuk secara alamiah atau buatan (artificial). Alga mempunyai bentuk bermacam-macam, seperti benang atau tumbuhan tinggi. Ciri utamanya tidak mempunyai alat berupa akar, batang dan daun yang dindingnya selnya dilapisi lendir (Sediadi dan Utari, 2000).

Ada lima jenis rumput laut yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi yaitu jenis *Euचेuma*, *Gracillaria*, *Galidium*, *Gellidiella*, dan *Hypnea*. Dari kelima jenis tersebut ada dua jenis yang sedang dibudidayakan di perairan Indonesia yaitu *Gracillaria sp* dan *Euचेuma sp*. Lebih tepat dibudidayakan di perairan tambak, sedangkan *Euचेuma sp* lebih cocok dibudidayakan di perairan pantai. Manfaat *Gracillaria sp* adalah sebagai bahan baku industri makanan (agar-agar), farmasi dan kosmetik. Sedangkan *Euचेuma sp* banyak digunakan sebagai bahan pembantu (penetral, pengental, dan pematat) pada industri makanan dan minuman (Anonymous, 1989).

Petani dalam menjalankan bisnis budidaya rumput laut bisa menggunakan satu orang dahulu dalam permulaan. Kemudian terbentuklah menjadi kelompok dalam pembudidayaan petani rumput laut di kelurahan pantai bahari membudidayakan rumput laut dengan jenis rumput laut Rhondphyta.

1. Metode yang digunakan dalam budidaya Rumput Laut

Metode dalam penelitian ini adalah metode long line. Metode long line adalah metode budidaya engan menggunakan tali panjang yang dibentangkan. Metode budidaya ini banyak diminati oleh masyarakat karena alat dan bahan yang digunakan lebih tahan lama dan mudah untuk didapatkan.

Metode rawai (Long Line) adalah metode usahatani rumput laut dengan menggunakan tali panjang. Tali (diameter 8 mm) yang digunakan sepanjang 100 meter pada kedua ujungnya di beri jangkar dan pelampung besar. Setiap jarak 25 meter diberi pelampung utama yang dibuat dari drum plastik atau Styrofoam. Setiap jarak lima meter diberi pelampung yang terbuat dari potongan Styrofoam atau karet sandal atau botol aqua bekas (600 ml) yang berfungsi untuk memudahkan pergerakan tanaman setiap saat.

Sewaktu memasang tali utama yang harus diperhatikan adalah arah arus. Arus harus berada pada posisi sejajar atau seikit menyudut untuk menghindari terjadinya belitan tali satu dengan yang lain. Bibit rumput laut seberat 100 gram diikatkan sepanjang tali dengan jarak antara 20-25 cm. antara tali satu dengan yang lainnya berjarak 100 cm dengan mempertimbangkan kondisi arus dan gelombang setempat.

2. Harga Budidaya Rumput Laut

Patokan harga untuk budidaya rumput laut di kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto dalam hitungan 1 bentangan Per kilogram. Kisaran harga yang digunakan mulai Rp. 17.000 hingga Rp.22.000 tergantung harga rumput laut yang ada dipasaran.

3. Kelebihan Rumput Laut

Keuntungan bila masyarakat memilih terjun dalam *peluang bisnis budidaya rumput laut* ini yakni merupakan bisnis pembudidayaan kekayaan laut yang paling menguntungkan. Sebab rumput laut menjadi bahan penting yang paling banyak di cari.

4. Kekurangan Rumput Laut

Dari Segi kekurangan budidaya rumput laut ialah budidaya rumput laut memiliki tingkat persaingan yang tinggi dan ketat. Sehingga masyarakat harus mampu bersaing dan memasarkan rumput laut dengan baik.

5.4 Pasca Panen Rumput laut

Panen rumput laut di kelurahan pantai Bahari Kabupaten Jeneponto proses penanganan pasca panennya hanya meliputi pencucian dengan air laut, penjemuran, pengsortiran, dan penimbangan akan tetapi apabila ada permintaan pasar yang meminta produk pasca panen rumput lautnya meliputi proses perendaman air tawar guna menghilangkan atau mengurangi kadar garam pada rumput laut maka petani disana juga akan melakukan proses penanganan pasca panen meliputi pencucian (air laut) dan perendaman (air tawar), penjemuran tahap

awal, penggaraman, penjemuran. Akan tetapi cara yang kedua ini sangat jarang dilakukan oleh petani disana dengan pertimbangan mempermudah serta mempercepat proses penanganannya.

1. Pencucian dengan air laut

Rumput laut yang sudah dipanen, dicuci dengan menggunakan air laut sampai bersih kemudian dijemur hingga 2 – 3 hari tergantung kondisi cuaca saat itu. Pencucian rumput laut setelah dipanen dengan air laut ini dimaksudkan untuk membersihkan rumput laut dari kotoran-kotoran yang menempel. Pencucian rumput laut dengan air laut dimaksudkan agar supaya warna rumput laut tidak memudar sebab apabila rumput laut dicuci dengan air tawar akan menyebabkan perubahan warna.

2. Penjemuran

Proses selanjutnya adalah pengeringan atau penjemuran. Pengeringan adalah suatu metode untuk mengeluarkan atau menghilangkan sebagian air dari suatu bahan dengan cara menguapkan air pada bahan tersebut dengan menggunakan energy panas (Desrosier, 1988). Pengeringan atau penjemuran yang dilakukan adalah dengan menggunakan panas dari sinar matahari. Pengeringan hasil panen dilakukan di bawah sinar matahari langsung dengan menggunakan anjungan bambu dari agar hasil panen tidak tercampur dengan pasir, tanah atau benda-benda lainya. Pengeringan dilaksanakan selama siang hari pada cuaca cerah dan pada malam hari atau waktu hujan, hasil panen ditutup supaya tidak tercampur dengan air hujan maupun embun.

Pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menggunakan alat pengering (oven) atau secara alami dengan menjemur dengan sinar matahari. Yang murah dan praktis adalah dengan cara dijemur dengan sinar matahari selama 2 - 3 hari, tergantung kondisi panas matahari. Dalam penjemuran ini harus menggunakan alas, seperti para-para, terpal plastik dan lain-lain untuk menghindari tercampurnya rumput laut hasil panen dengan kotoran seperti pasir atau kerikil dan lain-lain. Setelah kering dan bersih dari segala macam kotoran maka rumput laut dimasukkan kedalam karung plastik untuk kemudian siap dijual atau disimpan di gudang. Pada waktu penyimpanan hindari kontaminasi dengan minyak atau air tawar.



VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di tarik kesimpulan Pengelolaan rumput laut yang menjadi bahan baku yang telah banyak di lakukan para petani rumput laut sebagai berikut:

1. Bibit yang diperoleh dari berupa stek dipilih dari tanaman rumput laut yang masih muda, masih segar, tidak cacat dan terhindar dari penyakit.
2. Budidaya Rumput laut (seaweed) secara biologi termasuk salah satu anggota alga merupakan tumbuhan berklorofit. Rumput laut terdiri dari banyak sel, berbentuk koloni.
3. Metode dalam penelitian ini adalah metode long line. Metode long line adalah metode budidaya engan menggunakan tali panjang yang dibentangkan.
4. Panen rumput laut di kelurahan pantai Bahari Kabupaten Jeneponto proses penanganan pasca panennya hanya meliputi pencucian dengan air laut, penjemuran, pengsortiran, dan penimbangan .

B. Saran

Dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Petani di berikan penyuluhan tentang pengelolaan usahatani rumput laut..
2. Petani rumput laut di berikan penyuluhan tentang penanganan pascapanen rumput laut

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Rini.2011. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya: Jakarta Handayani, Tuti. 2014. *Hidup*. Jakarta. Padi.
- Kusuma, Galih Arif. 2014. *Uji Daya Hambat dari Ekstrak Tanaman Pacar Air (Impatiens balsamica L) terhadap Pertumbuhan Bakteri Aeromonas hydrophila*”.*Jurnal Ilmiah*. PS. Agrobisnis Perikanan UNSRAT, Manado. Vol 2,No1(2014).
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber daya Manusia dalam Aspek Pembangunan*. Penerbit: PT. Persada. Jakarta
- Netra, 2013.*Pemanfaatan Rumput Laut (Eucheuma cottonii) untuk Meningkatkan Kadar Iodium dan Serat Pangan Pada Selai dan Dodol*”. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, Vol. XV (1) : 4
- Pambudy, 2014.*Membangun Sistem Agribisnis*. Artikel Online Makalah Seminar Mahasiswa. Faperta UGM Yogyakarta.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif. Equilibrium. Vol. 5, (No.09) :18*
- Riwayadi. 2006. *Akutansi Biaya*. Edisi Ke-2 Salemba Empat. Yogyakarta.
- Saragih. 2013. *Membangun Sistem Agribisnis*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. 2000. *Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik sampai Keynesian Baru*. Edisi 1.PR Raja Grafindo. Jakarta.
- Suparta.2015.*Cara Mudah Budidaya Rumput Laut Menyehatkan dan Menguntungkan*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya: perencanaan dan pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, Edisi kedua*, BPFE. Yogyakarta.
- Suryanto.2014. *Buku Ajar Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian*. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Suto. 2004. *Buku Bahan Ajar Ilmu Usahatani Faklutas Pertanian*. Universitas Haluoleo Kendari.
- Sulistijo.2012. *Analisis Pengembangan Agribisnis Rumput Laut di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.12, (No.01):15-27.

Wisnu, 2013. *Pelatihan Budidaya Rumput Laut*. Pustaka LP3ES: Jakarta.

Yudhi.2012. *Budidaya dan Pengolahan Rumput Laut*. PT AgroMedia Pustaka : Jakarta.

Yusuf, M. I. 2015. *Laju Pertumbuhan Harian, Produksi dan Kualitas Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii**. Universitas Hasanuddin. Makasar.



LAMPIRAN 1 kuesioner Penelitian

Assalamualikum Wr. Wb

Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data penelitian tentang:

Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, maka diharapkan kiranya bapak/ibu sebagai responden dan informan agar berkenaan dapat memberikan jawaban yang objektif semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

Jawaban-jawaban responden adalah informasi yang sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini, dan kami sebagai peneliti akan menjamin kerahasiannya.

Atas Keikhlasan dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terimakasih. Amin

Wassalmualaikum Wr. Wb..

Makassar, 2018

Peneliti

Nurfani

LAMPIRAN 3. Produksi yang diterima usahatani rumput laut dikelurahan pantai bahari kabupaten jeneponto, tahun 2018.

No. Responden	Jumlah Tali (Bentangan)	Produksi Rumput Laut/Musim (Kg)
1.	150	750
2.	150	750
3.	250	1.250
4.	200	1.000
5.	100	500
6.	200	1.000
7.	150	750
8.	200	1.000
9.	250	1.250
10.	300	1.500
11.	250	1.250
12.	200	1.000
13.	250	1.250
14.	500	2.500
15.	200	1.000
16.	200	1.000
17.	300	1.500
18.	100	5.000
19.	300	1.500
20.	400	2.000
21.	300	1.500
22.	300	1.500
23.	200	1.000
24.	200	1.000
25.	250	1.250
26.	350	1.750
27.	200	1.000
28.	350	1.750
29.	370	1.850
30.	300	1.500
31.	500	2.500
32.	200	2.500
33.	250	1.000
34.	400	1.250
35.	250	1.250
36.	200	2.000
37.	450	2.250
38.	200	1.000
Jumlah	11.120	55.600
Rata-Rata	292,6	1.463,1

LAMPIRAN 2 : Identitas Reponden

No.	Nama Responden	umur	Tahun Pendidikan	Tunggungan keluarga	Pengalaman usaha Tani	Jumlah Tali Bentangan
1.	Daeng Tutu	35 thn	SMA	3	5	150
2.	Daeng tompo	45 thn	SD	3	5	150
3.	Daeng Gassing	55 thn	SMA	4	5	250
4.	Daeng Mabe'	64 thn	SMA	4	5	200
5.	Daeng serre'	30 thn	SMA	3	5	100
6.	Daeng Tinri	33 thn	SMA	4	5	200
7.	Daeng Makkasang	37 thn	SMA	4	5-10	150
8.	Daeng Minne	40 thn	SMP	3	5-10	200
9.	Daeng Rapi	40 thn	SMA	4	5-10	250
10.	Daeng Sunggu	41 thn	SMA	3	5-10	300
11.	Daeng Pali	27 thn	SD	4	5-10	250
12.	Daeng sanga	25 thn	SMP	4	5-10	200
13.	Daeng Tino	28 thn	SMP	4	5-10	250
14.	Daeng Ngasih	45 thn	SMA	4	5-10	500
15.	Daeng Nutta	45 thn	SMA	4	5-10	200
16.	Daeng Tawero	50 thn	SMA	4	5-10	200
17.	Daeng Rongrong	40 thn	SMP	4-6	5-10	200
18.	Daeng Tawang	45 thn	SMA	4-6	5-10	300
19.	Daeng memang	26 thn	SMA	4-6	5-10	1000
20.	Daeng Tene	28 thn	SD	4-6	5-10	400
21.	Daeng Situju	29 thn	SMP	4-6	5-10	300
22.	Daeng minne	30 thn	SMK	4-6	10	300
23.	Daeng Kule	25 thn	SMA	4-6	10	200
24.	Daeng Tola	27 thn	SMA	4-6	10	200
25.	Daeng Mamba	36 thn	SMA	4-6	10	250
26.	Daeng serang	47 thn	SMP	4-6	10	350
27.	Daeng kationg	54 thn	SMA	4-6	10	200
28.	Daeng Mangka	55 thn	SMA	4-6	10	350
29.	Daeng Kio	45 thn	SMA	4-6	10	370
30.	Daeng Bau	21 thn	SMA	4-6	10	300
31.	Daeng Tayu	29 thn	SMA	4-6	10	500
32.	Daeng Tujuh	39 thn	SMA	4-6	10	200
33.	Daeng Duni	50 thn	SMA	4-6	10	500
34.	Daeng Pole	40 thn	SMA	4-6	10	400
35.	Daeng Paneng	43 thn	SD	4-6	10	450
36.	Daeng Tonngi	42 thn	SD	4-6	10	200
37.	Daeng Parang	45 thn	SD	4-6	10	250
38.	Daeng Sari	48 thn	SMA	7	10	200

Lampiran 4 Penerimaan yang diperoleh usahatani Rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto.

No. Responden	Harga Rumput Laut (Rp/Kg)	Jumlah Bentangan Tali	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
1	15.000	150	750	11.250.000
2	15.000	150	750	11.250.000
3	15.000	250	1.250	18.750.000
4	15.000	200	1.000	15.000.000
5	15.000	100	500	7.500.000
6	15.000	200	1.000	15.000.000
7	15.000	150	750	11.250.000
8	15.000	200	1.000	15.000.000
9	15.000	250	1.250	18.750.000
10	15.000	300	1.500	22.500.000
11	15.000	250	1.250	18.750.000
12	15.000	200	1.000	15.000.000
13	15.000	250	1.250	18.750.000
14	15.000	100	500	7.500.000
15	15.000	200	1.000	15.000.000
16	15.000	200	1.000	15.000.000
17	15.000	300	1.500	22.500.000
18	15.000	100	500	7.500.000
19	15.000	300	1.500	22.500.000
20	15.000	300	1.500	22.500.000
21	15.000	300	1.500	22.500.000
22	15.000	300	1.500	22.500.000
23	15.000	200	1.000	15.000.000
24	15.000	200	1.000	15.000.000
25	15.000	250	1.250	18.750.000
26	15.000	300	1.500	22.500.000
27	15.000	200	1.000	15.000.000
28	15.000	350	1.750	26.250.000
29	15.000	300	1.500	22.500.000
30	15.000	300	1.500	22.500.000
31	15.000	200	1.000	15.000.000
32	15.000	200	1.000	15.000.000
33	15.000	250	1.250	18.750.000
34	15.000	200	1.000	15.000.000
35	15.000	250	1.250	18.750.000
36	15.000	200	1.000	15.000.000
37	15.000	250	1.250	18.750.000
38	15.000	200	1.000	15.000.000
Jumlah	570.000	8.400	42.000	297.750.000

Lampiran 5 : Tenaga Kerja Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto.

No.	Kegiatan	Hari Orang Kerja	Jam Kerja	Upah Perhari	Total (Rp)
1.	Membuat bentangan	15	8	3.000	45.000
2.	Untuk Menanam / ditanam di laut	20	8	3.000	60.000
3.	Panen	30	8	3.000	90.000
4.	Pasca Panen/ penjemuran	25	8	3.000	75.000
Jumlah		90	32	12.000	270.000



Lampiran 6 Biaya Variabel yang digunakan oleh usahatani rumput laut di Kelurahan Pantai Bahari Kabupaten Jeneponto.

No. responden	Bibit			Upah Tenaga Kerja		
	Harga Bibit (Rp/Kg)	Jumlah (Kg)	Total (Rp)	Upah Per Tali	Jumlah Tali (Bentangan)	Total (Rp)
1	5.000	150	750.000	3.000	150	450.000
2	5.000	150	750.000	3.000	150	450.000
3	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
4	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
5	5.000	100	500.000	3.000	100	300.000
6	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
7	5.000	150	750.000	3.000	150	450.000
8	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
9	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
10	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
11	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
12	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
13	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
14	5.000	100	500.000	3.000	100	300.000
15	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
16	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
17	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
18	5.000	100	500.000	3.000	100	300.000
19	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
20	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
21	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
22	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
23	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
24	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
25	5.000	250	2.500.000	3.000	250	750.000
26	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
27	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
28	5.000	350	1.750.000	3.000	350	1.050.000
29	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
30	5.000	300	3.000.000	3.000	300	900.000
31	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
32	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
33	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
34	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
35	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
36	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000
37	5.000	250	1.250.000	3.000	250	750.000
38	5.000	200	1.000.000	3.000	200	600.000

Lampiran 7 Uraian Tenaga Kerja Petani Rumput Laut

No.	Responden	Tenaga Kerja			Upah	Nilai
		Jam Kerja	Jumlah	Hari Kerja		
1	Daeng Tutu	8	7	7	3.000	1.176.000
2	Daeng tompo	8	7	7	3.000	1.176.000
3	Daeng Gassing	8	7	7	3.000	1.176.000
4	Daeng Mabe'	8	7	7	3.000	1.176.000
5	Daeng serre'	8	8	7	3.000	1.344.000
6	Daeng Tinri	8	8	7	3.000	1.344.000
7	Daeng Makkasang	8	8	7	3.000	1.344.000
8	Daeng Minne	8	8	7	3.000	1.344.000
9	Daeng Rapi	8	8	7	3.000	1.344.000
10	Daeng Sunggu	8	8	7	3.000	1.344.000
11	Daeng Pali	8	8	7	3.000	1.344.000
12	Daeng sanga	8	8	7	3.000	1.344.000
13	Daeng Tino	8	8	7	3.000	1.344.000
14	Daeng Ngasih	8	8	7	3.000	1.344.000
15	Daeng Nutta	8	8	7	3.000	1.344.000
16	Daeng Tawero	8	8	7	3.000	1.344.000
17	Daeng Rongrong	8	8	7	3.000	1.344.000
18	Daeng Tawang	8	8	7	3.000	1.344.000
19	Daeng memang	8	8	7	3.000	1.344.000
20	Daeng Tene	8	8	7	3.000	1.344.000
21	Daeng Situju	8	8	7	3.000	1.344.000
22	Daeng minne	8	8	7	3.000	1.344.000
23	Daeng Kule	8	7	7	3.000	1.176.000
24	Daeng Tola	8	7	7	3.000	1.176.000
25	Daeng Mamba	8	7	7	3.000	1.176.000
26	Daeng serang	8	7	7	3.000	1.176.000
27	Daeng kationg	8	7	7	3.000	1.176.000
28	Daeng Mangka	8	7	7	3.000	1.176.000
29	Daeng Kio	8	7	7	3.000	1.176.000
30	Daeng Bau	8	7	7	3.000	1.176.000
31	Daeng Tayu	8	7	7	3.000	1.176.000
32	Daeng Tujuh	8	7	7	3.000	1.176.000
33	Daeng Duni	8	7	7	3.000	1.176.000
34	Daeng Pole	8	7	7	3.000	1.176.000
35	Daeng Paneng	8	7	7	3.000	1.176.000
36	Daeng Tonngi	8	7	7	3.000	1.176.000
37	Daeng Parang	8	7	7	3.000	1.176.000
38	Daeng Sari	8	8	7	3.000	1.344.000

LAMPIRAN 2

Kuisisioner Penelitian
PENGELOLAAN USAHA RUMPUT LAUT
DI KELURAHAN PANTAI
BAHARI KABUPATEN JENEPONTO

I. Identitas Responden

Nama :

Umur :(tahun)

Tingkat pendidikan : (Tidak sekolah /SD/SMP/PT

Pengalaman Usahatani :(tahun)

Jumlah tanggungan keluarga : (orang)

Luas lahan :(Ha)

Jumlah produksi :(ton/kg)

Produktivitas :(ton/ha)

(kg/ha)

II. Variabel Modal dan sarana prasarana

1. Modal

No	Sumber Modal	Nilai (Rp)
1.	Modal Sendiri	
2.	Modal pinjaman	
3.	Modal pinjaman koperasi	
4.	Bantuan pemerintah	
5.	Lain-lain	

I. Identitas Responden

Nama :

Umur :(tahun)

Tingkat pendidikan : (Tidak sekolah /SD/SMP/PT

Pengalaman Usahatani :(tahun)

Jumlah tanggungan keluarga : (orang)

Luas lahan :(Ha)

Jumlah produksi :(ton/kg)

Produktivitas :(ton/ha)
(kg/ha)

II. Variabel Modal dan sarana prasarana

1. Modal

No	Sumber Modal	Nilai (Rp)
1.	Modal Sendiri	
2.	Modal pinjaman	
3.	Modal pinjaman koperasi	
4.	Bantuan pemerintah	
5.	Lain-lain	

2. Bibit

No	Jenis bibit	Jumlah bibit	Satuan	Harga/Satuan(Rp)	Nilai (Rp)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

Keterangan:

- a. Dari manakah bapak/ibu memperoleh bibit rumput laut?
.....
- b. Bagaimana bapak/ibu memperoleh bibit rumput laut?
.....
- c. Berapa jenis rumput laut yang bapak/ibu gunakan untuk membudidayakan rumput laut?.....
- d. Apa alasan bapak/ibu memilih bibit tersebut?.....
- e. Apakah ada kriteria khusus dalam memilih jenis bibit yang akan di gunakan ?.....
- f. Apakah penyuluh berperan dalam memberikan informasi mengenai jenis bibit yang akan di gunakan
.....
- g. Apakah kelompok tani berperan dalam memberikan informasi mengenai jenis bibit yang di gunakan
?.....
- h. Apakah dinas perikanan berperan dalam memberikan informasi mengenai jenis bibit yang di gunakan

3. Jenis peralatan yang di gunakan

No	Jenis peralatan	Jumlah	Harga beli	Harga jual	Lama pemakaian	Sumber peralatan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Keterangan:

Sumber peralatan : 1. Tokoh peralatan

2. Koperasi

3. Dan lain-lain

4. Jenis apa yang di gunakan

No	Jenis bahan	Jumlah	Satuan	Harga/Satuan (Rp/Satuan)	Nilai (Rp)	Sumber Bahan
1.						
2.						
3.						
4						

Keterangan :

Sumber Bahan : 1. Toko

2. Koperasi

3. Dan lain-lain

III.Usahatani

1. Apakah alasan bapak/ibu mau melakukan usahatani rumput laut.....?
2. Sistem budidaya yang bapak/ibu gunakan.....?
3. Mengapa bapak /ibu menggunakan sistem budidaya tersebut.....?
4. Berapa lama waktu yang di perlukan untuk melakukan usahatani rumput laut.....?
5. Darimana bapak/ibu memperoleh informasi mengenai usahatani rumput laut.....?
6. Apakah ada peran penyuluh dalam memberikan informasi mengenai usahatani rumput laut?(YA/TIDAK),jika ada dalam bentuk apa.....?
7. Apakah ada bimbingan teknis dari dinas perikanan mengenai usahatani rumput laut..?
8. Apakah ada demonstrasi yang di lakukan oleh penyuluh/pemerintah dalam sistem usahatani rumput laut ?(YA/TIDAK).....?
9. Apakah ada pelatihan mengenai usahatani rumput laut ?(YA/TIDAK)
10. Jika ada pelatihan ,siapa yang memberikan pelatihan usahatani rumput laut?
11. Apakah kelompok tani juga berperan dalam memberikan bimbingan teknis (YA/TIDAK)

IV. Panen

- 1.Hal-hal apa yang perlu di perhatikan dalam melakukan pemanenan.....?
- 2.Apa-apa saja yang di sediakan pada saat rumput laut di panen?
- 3.Bagaimana proses pemanenan secara benar.....?

V Pemasaran

- 1.Dimanakah pendapatan bibit rumput laut dalam jumlah yang besar dan berapa harga persatuannya.....?
- 2.Dimana hasil pengelolaan rumput laut harus di pasarkan ,apakah harus ke pengumpul.....?
- 3.Berapa perkilo yang di ambil para pengumpul.....?

Lampiran 3 Dokumentasi



Gambar 1. Melakukan Penanaman rumput laut



Gambar 2 Pengumpulan rumput Laut



Gambar 3 Melakukan pemotongan rumput Laut



Gambar 4 Melakukan pengikatan Rumput Laut



Gambar 5 Melakukan Pengeringan Rumput Laut



Gambar 6 Mengangkat Hasil Jemuran Menggunakan Gerobak



Gambar 7 Membuat Bentangan Rumput laut pada Tali



Gambar 8 Memisahkan Rumput Laut Kualitas Baik dan Buruk



Gambar 9 Rumput Laut yang akan di tanam kembali



Gambar 10 Rumput laut Siap Untuk Ditanam



Gambar 11 Perahu yang digunakan



RIWAYAT HIDUP



NURFANI, Kelahiran Bangkala Pada tanggal 05 Maret 1996. Anak kedua dari ketiga bersaudara dari pasangan orang tua Ayah: Mattulolo dan Ibu: Nurbaya. Penulis Mulai masuk SD tahun 2002 di SD Inpres Bisoli 102 Bangkala Barat dan tamat tahun 2008, Pada tahun yang melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 2 Bangkala Barat dan tamat tahun 2011 2011 kemudian masuk SMA tahun 2011 di SMA Negeri1 Bangkala Barat dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama tahun 2014 penulis melanjutkan pada program strata (S1) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan Sekarang sedang dalam proses menyelesaikan program studi S1.

